

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena ketidak-konsistenan antara pendidikan dan keberhasilan kehidupan memunculkan pertanyaan bagaimana sistem pendidikan yang sangat kompetitif ternyata dapat melahirkan generasi yang tangguh secara keilmuan tetapi rapuh atau gagal dalam kehidupan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketika anak didik dihadapkan kepada beban pendidikan yang terlalu banyak dan ekspektasi yang terlalu tinggi dikarenakan lingkungan yang sangat kompetitif, sistem pendidikan dan lingkungan tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan konsep diri anak didik secara matang dan positif. Keberhasilannya pembangunan sikap nasionalisme dan patriotisme bagi generasi penerus bangsa sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya kesadaran, kemauan dan kreativitas guru untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri yang positif ke dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SMP Negeri 1 Simpang Pematang Mesuji telah menunjukan gejala semakin menurunnya sikap nasionalisme dan patriotisme peserta didik. Karena seiring perubahan zaman semakin sering ditemukan anak didik yang melanggar tata tertib sekolah seperti; kedapatan merokok, melakukan tindak kekerasan dan asusila terhadap teman lainnya, terlihat

malas mengikuti upacara bendera dan anak didik yang tidak lagi bangga menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sehingga mereka terlihat sangat susah untuk bisa menyanyikan dengan baik lagu-lagu tersebut. Contoh ini terlihat ketika mereka menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia pada saat upacara bendera, sulitnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan setiap dilakukan razia sering kali ditemukan *hand phone* berisi gambar dan video tidak senonoh. Hal tersebut tentunya merupakan sebuah permasalahan yang perlu segera dicari jalan penyelesaiannya.

Secara terperinci, berikut disajikan Kasus Pelanggaran Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Sekolah SMPN 1 Simpang Pematang Mesuji:

Tabel 1.1 Kasus Pelanggaran Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Sekolah SMPN 1 Simpang Pematang Mesuji dari 495 peserta didik TP 2012/2013

NO	Kelas	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggar	%	Smtr
1	Kelas VII	1. Tidak Ikut Upacara pada hari Senin	14	3.61	Satu (I)
		2. Terlambat Hadir Upacara Bendera Hari Senin	11	2.84	
		3. Mundur pada saat upacara Bendera hari Senin	8	2.06	
		4. Ribut saat upacara Bendera	9	2.32	
2	Kelas VIII	5. Terlambat hadir datang ke sekolah	7	3.87	Satu (I)
		6. Ribut saat upacara Bendera	9	2,32	
		7. Tidak benar menyanyikan lagu Indonesia Raya	10	3.87	
3	Kelas IX	8. Terlambat hadir datang ke sekolah	10	4.12	Satu (1)
		9. Ribut saat upacara Bendera	7	1.80	
		10. Tidak benar menyanyikan lagu Indonesia Raya	15	4,12	
		11. JUMLAH			

Sumber : Data Primer Guru BP SMP N 1 Simpang Pematang tahun 2012/2013.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar di SMP N 1 Simpang Pematang, bahwa di samping hasil belajar siswa yang masih kurang maksimal, juga terlihat bahwa siswa kurang serius dan semangat dalam mengikuti pembelajaran serta malas di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah lainnya, seperti keikutsertaan dalam upacara bendera, kegiatan kepramukaan, partisipasi dalam peringatan 17 Agustus dan masih tingginya angka pelanggaran tata tertib sekolah. Fakta yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya indikasi tentang gagalnya pembangunan karakter dan sikap nasionalisme peserta didik, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Pematang, Mesuji. Sehingga dengan demikian bisa dikatakan sikap nasionalisme dan patriotisme peserta didik di SMP Negeri 1 Simpang Pematang masih rendah.

Sebagai sekolah yang berada di penghujung Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Mesuji, SMPN 1 Simpang Pematang dapat digolongkan dalam sekolah yang berada di pelosok pedesaan. Kehidupan sosial masyarakat sekitarnya yang rata-rata hanya lulus SMP cukup mempengaruhi generasi penerusnya untuk bersemangat melanjutkan sekolah. Kebanyakan diantara anak-anak usia sekolah disana pola pemikirannya adalah membantu orang tuanya berkebun sekaligus belajar mencari uang sendiri. Jangankan untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah, untuk belajar pun mereka seperti tidak bersemangat. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar mereka yang semakin menurun, termasuk pada pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang menanamkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Hasil belajar yang masih rendah pada pelajaran PKn dan banyaknya angka pelanggaran tata tertib adalah merupakan indikasi akan rendahnya semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air peserta didik. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan sulitnya peserta didik diajak melakukan kegiatan rutin untuk sholat berjamaah di mushola, rendahnya tingkat kehadiran pada kegiatan ekstrakurikuler.

Agar sikap nasionalisme dan patriotisme tidak menghilang dan tetap bertahan di jiwa peserta didik maka perlu membangun kembali warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. mampu dan cakap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di segala bidang kehidupan dengan dilandasi oleh prinsip proporsionalitas, nilai-nilai spiritualitas keagamaan, nilai-nilai pluralitas sosio-budaya, nilai-nilai nasionalisme kultural, nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa, serta menciptakan warga negara yang mempunyai sikap nasionalisme dan patriotisme.

Untuk membangun kembali warganegara yang memiliki karakter dan kepribadian serta sikap nasionalisme dan patriotisme, perlu melibatkan seluruh komponen bangsa, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah perlu diupayakan penanaman nilai-nilai kebangsaan seperti Nasionalisme dan Patriotisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih kontekstual yang mudah dipahami siswa, sehingga akan memberikan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*).

Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui hasil yang dicapai oleh suatu individu atau lembaga baik berupa angka ataupun perubahan sikap dan tingkah laku. Pembelajaran yang menyenangkan dan menantang akan mendapat perhatian penuh dari peserta didik. Germer, Cotton, dan Mara dkk dalam Ratih (2011) menyatakan bahwa guru memegang peranan kunci dalam aktivitas kelas, dan karenanya kesadaran guru terhadap pentingnya pembentukan konsep diri akan menentukan seberapa jauh pembentukan konsep diri dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar mengajar.

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Setelah kita mempelajari pengertian di atas perihal kompetensi guru beserta pembagian kompetensi guru ke dalam beberapa kategori pokok memudahkan kita untuk mengetahui dan membedakan kompetensi ideal yang harus dimiliki guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap evaluasi didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ada 4 subkompetensi yang harus diperhatikan guru, yaitu memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik. Sementara itu, merancang pembelajaran dimaksudkan guru harus mampu membuat RPP dan kemudian bisa mengaplikasikan rancangan itu dalam

proses pembelajaran sesuai alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Di samping itu guru harus mampu melakukan evaluasi. Mengembangkan peserta didik bermakna bahwa guru mampu memfasilitasi peserta didik di dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang dimilikinya. Namun, pada fakta yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Simpang Pematang Mesuji guru secara maksimal telah mengeksplor kemampuan pedagogiknya untuk membelajarkan siswa tetapi hasilnya siswa masih kurang bersemangat belajar. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik guru memerlukan dukungan faktor lain agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan disenangi siswa.

Menurut Mulyasa (2003 ; 101): Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa sekurang-kurangnya 75 % terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sedangkan dari segi hasil, kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari siswa antara lain; kemampuan menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan, menghubungkan variabel.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, materi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Branson (1999:4) harus mencakup tiga komponen, yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Skills* (keterampilan Kewarganegaraan), dan *Civic*

*Disposition* (watak-watak Kewarganegaraan). Adapun komponen pertama, *civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara.

Pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warganegara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik. Setiap dua jam pelajaran per minggu siswa SMP Negeri 1 Simpang Pematang selalu di belajarkan PKn yang materinya selalu berkaitan dengan *civics knowledge*, seharusnya siswa memiliki jati kewarganegaraan yang tertanam dalam dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang melanggar tata tertib sekolah dan yang merugikan untuk dirinya sebagai bagian menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Pada kenyataannya *civics knowledge* yang dibentuk guru PKn dalam pembelajarannya berlawanan dengan perilaku siswa dalam kesehariannya. Sehingga peneliti meragukan dengan pemahaman *civics knowledge* tidak selalu berbanding lurus dengan pembentukan warga negara yang baik dan cerdas.

Suasana belajar PKn yang tidak kondusif jelas merupakan masalah yang harus segera diatasi, karena berakibat pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dan pemahaman terhadap pengetahuan kewarganegaraan. Menurut pengamatan awal penulis, gambaran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

(PKn) saat ini masih jauh dari harapan. Tingkat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) peserta didik yang masih rendah, dan lingkungan sosial yang tidak kondusif merupakan factor-faktor yang dapat menghambat tumbuhnya nilai-nilai karakter pada peserta didik, khususnya sikap Nasionalisme dan Patriotisme. Hal ini tercermin dari banyaknya kasus pelanggaran tata tertib dan banyaknya peserta didik yang tidak ikut atau mengundurkan diri saat upacara bendera dengan berbagai banyak alasan. Walaupun disadari masih banyak faktor lain yang menyebabkan tumbuhnya nilai-nilai karakter bangsa, kepribadian, sikap cinta tanah air .

Berdasarkan pemikiran dan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin dapat dilakukan yang telah dipaparkan di atas, maka untuk bisa mengatasi masalah tersebut penulis melakukan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun formulasi judulnya adalah sebagai berikut: Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru PKn, Konsep Diri, dan *Civic Knowledge* Terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Siswa SMP Negeri 1 Simpang Pematang Mesuji.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas khususnya yang berkaitan dengan Nasionalisme dan Patriotisme, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru PKn.
2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilaksanakan guru.
3. Konsep diri siswa dalam menerapkan pembelajaran PKn.



4. Tingkat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) peserta didik.
5. Media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
6. Peran media massa dalam menyampaikan dengan suatu informasi

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi, penulis membuat batasan masalah yang akan menjadi fokus penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian, yakni:

1. persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru PKn.
2. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*).
3. Konsep diri peserta didik dalam merespon pembelajaran PKn
4. Sikap Nasionalisme dan Patriotisme peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru PKn terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme.
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri siswa terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme.
3. Apakah terdapat pengaruh *Civic knowledge* terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme siswa.

4. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik PKn, Konsep Diri, dan *Civic Knowledge* Terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme siswa.

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis tentang:

1. pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik guru PKn terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme pada peserta didik.
2. Pengaruh konsep diri peserta didik terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme pada peserta didik.
3. Pengaruh *Civic knowledge* terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme pada peserta didik.
4. Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik PKn, Konsep Diri, dan *Civic Knowledge* Terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Pada Peserta didik.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep pendidikan ilmu pengetahuan sosial, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas kajian Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), yang dapat menjadi rujukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lapangan secara langsung.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan:

1. bagi peneliti, yaitu dapat melengkapi atau memperluas khasanah teori yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya, memberi peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini serta dapat membantu penulis memperoleh wawasan mengenai pentingnya pembentukan sikap nasionalisme. Selain itu, tulisan ini dapat melatih penulis dalam mengemukakan pikiran dengan cara yang lebih baik.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), konsep diri dan pembentukan sikap nasionalisme dan patriotisme
3. Bagi guru, khususnya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk membangkitkan sikap nasionalisme dan Patriotisme kepada peserta didik di sekolah.
4. Memberikan masukan kepada institusi sekolah sehingga bisa mengembangkan kurikulum yang berbasis sekolah atau KTSP, dan dapat membantu bagaimana cara-cara mengembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme.
5. Bagi program studi dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dalam mencapai

tujuan pembelajaran, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.6.1 Ruang Lingkup Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah sikap Nasionalisme dan Patriotisme, kompetensi pedagogik guru PKn, konsep diri peserta didik, dan civic knowledge. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

### 1.6.2 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam lingkup konsep-konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang termuat di dalam lima tradisi *social studies* yakni

- a. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*),
- b. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*),
- c. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflektive inquiry*),
- d. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*) dan
- e. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*).

Penelitian ini terfokus pada pada tradisi (*social studies as citizenship transmission*) IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan.

### **1.6.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian difokuskan pada SMP Negeri 1 Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji yang dilakukan pada Tahun Pelajaran 2012/2013.